

Peran Radio dalam Penyebaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Lansia terhadap Tingkat Pengetahuan Pemiarsa Radio Lokal Di Yogyakarta

The Role's Radio In The Dissemination Of Reproductive Health Knowledge In The Elderly To Knowledge's Level Of Viewers Local Radio In Yogyakarta

J. Nugrahaningtyas W. Utami^{1*}, Chici Riansih², Githa Andriani³

^{1,3}Program Studi Fisioterapi Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

³Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta

* Email: nugrahaningtyas@respati.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Radio merupakan salah satu media elektronik yang digunakan dalam kegiatan penyiaran program promosi kesehatan. Upaya promosi kesehatan merupakan upaya pembelajaran kepada masyarakat. Proses pembelajaran diharapkan akan meningkatkan pengetahuan kesehatan terutama kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk segala golongan usia termasuk pada lansia. **Tujuan:** untuk menganalisis peran radio dalam menyebarkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada lansia terhadap tingkat pengetahuan pengakses radio lokal di Yogyakarta. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah mixed method dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi adalah semua pemiarsa pengakses program kesehatan reproduksi lansia di Rejobuntung Yogyakarta (radio lokal) sebanyak 41 responden dan 2 informan Sampel pendekatan kuantitatif sebanyak 41 responden dengan teknik sampling yang digunakan total sampling. Sampel kualitatif terdiri dari 2 responden pengakses radio rejobuntung, 1 responden host radio dan 1 orang manajer. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan populasi seluruh pemiarsa yang mengakses program kesehatan reproduksi di Radio Retjobuntung di Yogyakarta pada bulan Januari-Maret 2020. Analisis data menggunakan uji korelasi Chi Square dan analisis kualitatif. **Hasil :** hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengakses siaran radio kesehatan reproduksi lansia memiliki pengetahuan cukup 22 responden (53,7%). Nilai yang signifikan dengan (*p-value* 0.000) ($p < 0.05$) berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan pengakses siaran kesehatan reproduksi di radio Retjobuntung Yogyakarta. Analisis kualitatif yang didapat adalah media radio memudahkan menyebarkan informasi kesehatan/promosi kesehatan. Radio juga mampu memberikan manfaat yang sangat luas. Keunggulannya mencapai efisiensi ruang sehingga mampu menghasilkan informasi dalam waktu yang singkat. **Kesimpulan:** tingkat pendidikan sangat berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, semakin tinggi pendidikan yang diperoleh semakin tinggi pula tingkat pengetahuan. Selain itu topik kesehatan secara umum yang di akses di media massa radio adalah sama baik pendidikan, jenis kelamin, dan segala kelompok usia.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi; Lansia; Radio

Abstract

Background: Radio is one of the electronic media used in broadcasting health promotion programs. Health promotion efforts are learning efforts to the community. The learning process is expected to increase health knowledge, especially reproductive health, which is very important for all age groups, including the elderly. **Purpose:** to analyze the role of radio in disseminating reproductive health knowledge to the elderly to the level of knowledge of radio accessors of local radio in Yogyakarta. **Method:** This type of research

*is a mixed method with quantitative and qualitative approaches. The population is all applicants who access the elderly reproductive health program in Rejobuntung Yogyakarta as many as 41 respondents and 2 informants. Quantitative approach samples as many as 41 respondents with sampling techniques used in total sampling. The qualitative sample consisted of 2 respondents who accessed the radio rejobuntung, 1 respondent radio host and 1 manager. The data used is secondary data with the population of all targetors who access reproductive health programs at Radio Retjobuntung in Yogyakarta (local radio) in January-March 2020. Data analysis using Chi Square correlation test and qualitative analysis. **Results:** the results of this study showed that most viewers of elderly reproductive health radio broadcasts had sufficient knowledge of 22 respondents (53.7%). A significant value with (p -value 0.000) ($p < 0.05$) means that there is a meaningful relationship between education and the level of knowledge of accessors of reproductive health broadcasts on Retjobuntung radio Yogyakarta. The skin analysis obtained is that radio media makes it easier to disseminate health information / health promotion. Radio is also able to provide very broad benefits. Its advantages achieve space efficiency so that it is able to produce information in a short time. **Conclusion:** the level of education is closely related to the knowledge of reproductive health, the higher the education obtained the higher the level of knowledge. In addition, the topic of health in general that is accessed in the radio mass media is the same, both education, gender, and all age groups.*

Keywords: *reproductive health; elderly; radio.*

PENDAHULUAN

Media komunikasi memiliki peran yang penting dalam menunjang kelancaran proses komunikasi yang dialami oleh individu. Media komunikasi menjadi point utama yang menarik perhatian setiap individu, khususnya dalam proses penyebaran informasi. Informai kesehatan menjadi tidak kalah penting yang dicari individu, baik seputar informasi pengobatan, gaya hidup sehat, maupun mengenai penyakit dan permassalahannya. Salah satu media komunikasi adalah media elektronik contohnya radio, radio merupakan media yang saat ini juga digunakan untuk menyebarkan informasi kesehatan termasuk kesehatan seksual pada lansia (Pambudi, 2018).

Radio merupakan salah satu media elektronik yang digunakan dalam kegiatan penyiaran program promosi kesehatan. Dengan media radio, penyiaran yang disampaikan bisa mencapai masyarakat dari segala golongan. Hal tersebut karena jangkauan siaran radio cukup luas bahkan bisa keseluruh Indonesia ataupun dunia dengan live streaming. Upaya promosi Kesehatan merupakan upaya pembelajaran kepada masyarakat (Peraturan Pemerintah No.88, 2021).

Proses pembelajaran diharapkan akan meningkatkan pengetahuan kesehatan terutama kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk segue golongan usia termasuk pada lansia. Peningkatan pengetahuan dalam bentuk perkembangan yang sangat dinamis baik secara biologis dan psikologis. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang salah satunya adalah media massa, sehingga dengan perkembangan media massa yang semakin pesat dapat juga meningkatkan pengetahuan baik remaja maupun lansia tentang kesehatan reproduksinya yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi (Donggori, 2012).

Pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk remaja dan lansia karena terjadi perubahan yang sangat dinamis baik secara biologis dan psikologis. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya adalah media massa. Perubahan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi sikap

dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi (Donggori, 2012).

Setiap manusia secara alami akan mengalami proses menua. Proses menua ini merupakan proses menurunnya semua sistem tubuh manusia secara alami. Sedangkan lansia menurut Perpres Nomor 88 Tahun 2021 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Setiyowati dan Elliana menyatakan bahwa lansia adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun, yaitu masa dimana tubuh dan pikiran lansia menurun dan hasrat seksualnya menurun. Mengingat lansia berada dalam masa penurunan berbagai fungsi fisik, termasuk penurunan fungsi seksual, maka bentuk aktivitas seksual pasangan lansia juga berbeda-beda, lebih banyak kasih sayang keluarga, perhatian, berpegangan tangan, menyentuh, atau sekedar menggoda (Pambudi, 2018), (Peraturan Pemerintah No.88, 2021).

Hasil penelitian oleh Setiyowati dan Elliana (2019) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan lansia (p value= 0,007), kebutuhan dengan seksualitas lansia (p value = 0,003) dengan adanya pelayanan kesehatan reproduksi lansia (Setiyowati, 2019).

Media massa merupakan jendela yang memungkinkan masyarakat melihat peristiwa yang terjadi di luar, cermin berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat dan merefleksikan apa adanya, alat penterjemah dan petunjuk arah berbagai peristiwa yang terjadi ketidakpastian atau alternative yang beragam, forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik, partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif. Media massa melahirkan informasi sebagai pengetahuan oleh seluruh penggunanya (Gejir, 2017).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis mix methodes peran radio dalam menyebarkan informasi Kesehatan reproduksi lansia terhadap tingkat pengetahuan pemirsa di radio local di Yogyakarta tahun 2020.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian kuantitatif menggunakan penelitian observasional analitik dengan rancangan potong lintang (cross sectional), dimana peneliti melihat frekuensi dan karakter serta faktor paparan yang diamati oleh peneliti pada suatu populasi disaat tertentu. Sedangkan metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara.

Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer dengan populasi seluruh pemirsa yang mengakses program kesehatan reproduksi di radio lokal adalah Radio Retjobuntung di Yogyakarta pada bulan Januari-Maret 2020 dimana data tersebut didapatkan dari hasil pemirsa yang melakukan interaksi dan mengakses program kesehatan reproduksi di Radio Retjobuntung Yogyakarta, selain itu data distribusi frekuensi yaitu jenis kelamin dan usia. Sedangkan data primer dilakukan dengan wawancara penentu kebijakan radio dan pemandu acara kesehatan reproduksi lansia.

Pada penelitian ini analisis data kuantitatif menggunakan data distribusi frekuensi yang meliputi usia dan jenis kelamin kemudian dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Analisis data korelasi menggunakan uji korelasi Chi Square. Sampel dengan pendekatan kualitatif terdiri dari 2 responden, 1 informan host radio (I.1) sebagai informan kunci dan 1 orang manajer radio Redjobuntung Yogyakarta (I.2) sebagai informan pendukung. Sampel pendekatan kuantitatif sebanyak 41 responden dengan teknik sampling yang digunakan total sampling.

HASIL

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang menggunakan data yang sudah ada dan terkumpul di dokumen penyimpanan Radio Rejtobuntung Yogyakarta. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengakses Siaran Kesehatan Reproduksi

Variabel		n	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	31	75,6
	Perempuan	10	24,4
Usia	<60 Tahun	39	95,1
	>60 Tahun	2	4,9
Pendidikan	SD	5	12,2
	SMP	21	51,2
	SMA	13	31,7
	Perguruan Tinggi	2	4,9
	Total	41	100

Pada tabel 3.1 Menunjukkan bahwa sebagian besar pengakses siaran kesehatan reproduksi pada lansia adalah laki-laki sebanyak 31 orang atau (75,6%), kemudian pengakses berikutnya adalah perempuan sebanyak 10 orang atau (24,4%). Pengakses siaran kesehatan reproduksi pada lansia adalah berusia di bawah 60 tahun sebanyak 39 orang atau (95,1%), dan untuk pengakses sedikit berusia diatas 60 tahun sebanyak 2 orang atau (4,9%). Pada pendidikan sebagian besar pengakses berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 21 responden (51,2%).

Program kesehatan reproduksi lansia ini adalah konsektasi (konsultasi seksual dan reproduksi) yang diselenggarakan setiap hari jumat pukul 21.00 WIB.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pengakses Siaran Kesehatan Reproduksi

Variabel	n	%
Baik	13	31,7
Cukup	22	53,7
Kurang	6	14,6
Total	41	100

Pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pengakses siaran kesehatan reproduksi ini memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 22 responden (53,7%), yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 responden (31,7%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (14,6%).

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Pengakses Siaran Kesehatan Reproduksi

Variabel	Tingkat Pengetahuan						Jumlah		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
SD	0	0,0	1	20,0	4	80,0	5	100	0,000
SMP	11	52,4	9	42,9	1	4,8	21	100	
SMA	1	7,7	11	84,6	1	7,7	13	100	
Perguruan Tinggi	1	50,0	1	50,0	0	0,0	2	100	
Jumlah	13	31,7	22	53,7	6	14,6	41	100	

Pada Tabel 3.3 menunjukkan bahwa pada pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu 11 responden (52,4%). Pada pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu 11 responden (84,6%). Dan pada pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu 4 responden (80,0%).

Hasil bivariat dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikan dengan (*p-value* 0.000) ($p < 0.05$) berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan pengakses siaran kesehatan reproduksi di radio Retjobuntung Yogyakarta.

Tabel 4. Matrik hasil wawancara dengan informan *manager* dan *host* radio tentang manfaat siaran kesehatan reproduksi

Informan	Hasil Wawancara
I.1	<i>Kalau menurut saya Retjobuntung menjadi radio di jogja yang mempunyai program khusus edukasi seks, kepemilikan program ini di radio lain jumlahnya sangat terbatas.</i>
I.2	<i>Menurut saya, siaran radio dengan program kesehatan reproduksi untuk lansia ini sangat bermanfaat karena di dalam program ini dapat memberikan edukasi yang sangat penting bagi lansia yang sangat kurang membaca lebih sering mendengar.</i>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ke dua informan menyatakan siaran radio dengan program kesehatan reproduksi lansia di Retjobuntung sangat bermanfaat untuk pemirsanya.

Tabel 5. Matrik hasil wawancara dengan informan pengakses radio tentang meningkatnya ilmu pengetahuan setelah mendengarkan siaran kesehatan reproduksi

Informan	Hasil Wawancara
I.1	<i>Tanggapan saya dalam program ini sangat baik dengan adanya program ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi pada lansia</i>
I.2	<i>Program acara ini menurut saya bersifat membangun ya, dan juga mendidik.</i>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa informan menyatakan program kesehatan reproduksi ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 6. Matrik hasil wawancara dengan informan *host* radio tentang manfaat siaran kesehatan reproduksi

Informan	Hasil Wawancara
I.2	<i>Menurut saya dalam program ini sangat bermanfaat saya mendapatkan ilmu baru, karena pendidikan seks bukanlah sesuatu yg tabu, tapi harusnya dikenalkan sebagai sebuah pengetahuan yang aplikatif</i>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa informan I.2 menyatakan program siaran kesehatan reproduksi lansia di Retjobuntung ini sangat bermanfaat dapat menjadikan sebuah program yang mengedukasi masyarakat.

Tabel 7. Matrik hasil wawancara dengan informan *host* radio tentang meningkatnya ilmu pengetahuan setelah mendengarkan siaran kesehatan reproduksi

Informan	Hasil Wawancara
I.2	<i>Pemilihan bahasa dari penyiar saat membacakan pertanyaan masuk dari pendengar, terkadang bahasa yg digunakan "polos" yang jika disampaikan secara verbal akan terkesan "vulgar" sehingga menjadi tantangan bagi saya sendiri untuk bisa mengemas pertanyaan tersebut agar dapat diterima dengan jelas namun menghilangkan kesan vulgar yang membuat pendengar lainnya mungkin merasa tidak nyaman.</i>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa informan (I.2) menyatakan setelah menjadi *host* untuk siaran kesehatan reproduksi ini sangat memberikan banyak pengetahuan dan memberikan masukan agar tidak salah dalam memberikan informasi ataupun mengucapkan kata-kata agar pendengar tidak salah mengartikan apa yang telah disampaikan.

Tabel 8. Matrik hasil wawancara dengan informan *host* radio tentang complain dari pemiarsa siaran kesehatan reproduksi

Informan	Hasil Wawancara
I.2	<i>Sampai saat ini saya belum pernah menemui complain dari pemiarsa retjo buntung terkait substansi dari program. Namun pernah mendapatkan complain terkait teknis seperti pertanyaan yg tidak terjawab, suara yg putus putus (saat konsultasi masih melalui telepon), namun hal tersebut wajar dan terjadi juga pada program talkshow yg lain</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa informan menyatakan complain pemiarsa masih dalam hal wajar yang dikarenakan teknis, untuk program siaran kesehatan reproduksi sendiri tidak pernah adanya komplain dari pemiarsa.

Tabel 9. Matrik hasil wawancara dengan informan *manager* radio tentang manfaat siaran kesehatan reproduksi

Informan	Hasil Wawancara
I.1	<i>Acara ini sangat bermanfaat karena tidak ada stasiun radio lain yang menyiarkan acara seperti ini. Acara ini mungkin lebih banyak pendengar pasifnya tetapi menyimak namun ada keengganan rasa atau perasaan yang kurang enak untuk bertanya sekalipun bertanya lewat WA. Bahkan saya pernah menominasi acara ini sebagai acara unggulan karena acara ini tidak dimiliki oleh stasiun radio manapun di KPI Award.</i>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa informan menyatakan program siaran kesehatan reproduksi lansia di Retjobuntung ini sangat bermanfaat khususnya pada pendengar karena acara ini salah satu terbaik yang disiarkan oleh Retjobuntung

Tabel 10. Matrik hasil wawancara dengan informan *manager* radio tentang meningkatnya ilmu pengetahuan siaran kesehatan reproduksi Radio

Informan	Hasil Wawancara
I.1	<i>Jelas program ini sangat bermanfaat karena kegiatan ini menjadi salah satu program terfavorit pendengar radio dan hanya stasiun retjobuntung yang memiliki siaran yang dapat mengedukasi pendengarnya melalui program siaran kesehatan reproduksi lansia ini.</i>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa informan menyatakan sebagian besar pemiarsa meningkat pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi di dapat dilihat dari pemahaman pemiarsa setelah bertanya.

Tabel 11. Matrik hasil wawancara dengan informan *host* radio tentang Complain dari pemiarasa siaran kesehatan reproduksi

Informan	Hasil Wawancara
I.2	<i>Tidak ada komplain dari pendengar dan acara itu memang dibuat malam karena kadang pembahasannya menyangkut ke hal-hal yang sensitif walaupun kadang menggunakan kata-kata yang ilmiah tapi ternyata tidak semua pemiarasa atau pendengar bisa menerima itu dengan eee eee sisi ke ilmiahannya. Makanya acara keseksualitas kita putar atau kita tayangkan di malam hari. Acara ini memang kita pertahankan.</i>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa informan menyatakan program ini tidak ada complain karena program ini disiarkan di malam hari.

PEMBAHASAN

Dari hasil yang diperoleh untuk jenis kelamin didapatkan hasil pengakses terbanyak adalah laki-laki yaitu 31 orang (75,6%). Karena pada umumnya laki-laki lebih terbuka dari pada perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasanti dan Fuady yang menyatakan bahwa kebutuhan informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang sejalan dengan umur Prasanti dan Fuady (2018). Umur seseorang mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik, dimana hasil uji statistik menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi didapatkan hasil $p=0.001$, hal ini berarti umur memiliki hubungan terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai $r=0.605$ yang berarti memiliki kekuatan korelasi kuat (Prasanti, 2018), (Suwaryo, 2017).

Selain itu penelitian ini memiliki hasil tentang pengakses siaran kesehatan reproduksi pada lansia adalah sebagian besar berusia di bawah 60 tahun sebanyak 39 orang atau (95,1%), dan untuk pengakses sedikit adalah berusia di atas 60 tahun sebanyak 2 orang atau (4,9%). Kebutuhan akan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas juga dibutuhkan oleh orang-orang yang berusia di bawah 60 tahun.

Hasil wawancara dengan manager dan host diperoleh bahwa

“siaran radio dengan program kesehatan reproduksi untuk lansia ini sangat bermanfaat karena di dalam program ini dapat memberikan edukasi yang sangat penting bagi lansia yang sangat kurang membaca, lebih sering mendengar” (I.2)

“Retjobuntung menjadi radio di jogja yang mempunyai program khusus edukasi seks, kepemilikan program ini di radio lain jumlahnya sangat terbatas”(I.1)

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Donggori (2018) bahwa seseorang dengan pendidikan yang rendah tetapi jika telah mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Prasanti, 2018), (Donggori, 2012).

Faktor kebutuhan informasi termasuk melalui radio berdasar wawancara dengan manager dan host Radio Retjobuntung

“Menurut saya dalam program ini sangat bermanfaat saya mendapatkan ilmu baru, karena pendidikan seks bukanlah sesuatu yg tabu, tapi harusnya dikenalkan sebagai sebuah

pengetahuan yang aplikatif” (I.2)

Pernyataan informan I.2 ini sejalan dengan penelitian Suwaryo dan Yuwono yang menyatakan sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti radio yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan semua orang. Dalam penyampaian informasi dapat mengarahkan terbentuknya pengetahuan landasan kognitif baru dan terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Hakim, 2016). Hal ini juga dikuatkan dengan tidak ada complain dari pemiarsa seperti yang dinyatakan informan I.2

“Tidak ada komplain dari pendengar dan acara itu memang dibuat malam karena kadang pembahasannya menyangkut ke hal-hal yang sensitive”

Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian Billah, Yuniati, dan Puspitasari (2109) yang menyatakan salah satu alasan pemiarsa menggunakan media radio selain untuk mendengarkan lagu dengan presentasi 50 % juga unatuk mendapatkan informasi bermanfaat dengan presentase 12,14% sebagai alasan kedua. Memperoleh informasi dinyatakan sebagai tujuan yang ingin didapatkan dalam menggunakan media massa. Perkembangan media komunikasi modern dewasa ini telah memungkinkan orang diseluruh dunia untuk dapat saling berkomunikasi. Media penyiaran yaitu radio merupakan salah satu bentuk media massa yang sangat efisien dalam mencapai audiennya dalam jumlah yang sangat banyak. Karenanya media penyiaran memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi massa (Mursit, 2018), (Kemenkes RI, 2016).

Komunikasi melibatkan perantara media yang menyebarkan informasi melalui saluran-saluran yang tepat misalnya pada radio, agar masyarakat mendapat informasi yang mereka butuhkan, pada saat mereka membutuhkannya dengan cara yang masuk akal bagi mereka sehingga mereka bisa mengambil keputusan-keputusan yang praktis. Setiap orang harus memahami bagaimana tubuh mereka berfungsi dan bagaimana menjaga dan meningkatkan kesehatan reproduksi mereka (Billah, 2019).

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa proses pembentukan pengetahuan dimulai saat informasi dari media massa ditangkap melalui proses persepsi kemudian disimpan dan ditampilkan kembali melalui ingatan. Remaja dan lansia menyesuaikan diri dengan informasi yang diperolehnya dengan du acara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang telah dimilikinya, sedangkan akomodasi adalah penyesuaian diri terhadap informasi baru (Hakim, 2016).

Penelitan ini juga dikuatkan atas pernyataan informan I.2 yang menyatakan

“Acara ini sangat bermanfaat karena tidak ada stasiun radio lain yang menyiarkan acara seperti ini. Acara ini mungkin lebih banyak pendengar pasifnya tetapi menyimak namun ada keengganan rasa atau perasaan yang kurang enak untuk bertanya sekalipun bertanya lewat WA. Bahkan saya pernah menominasi acara ini sebagai acara unggulan karena acara ini tidak dimiliki oleh stasiun radio manapun di KPI Award.” (I.1)

Di dalam penelitian ini dinyatakan bahwa sebagian besar pengakses siaran kesehatan reproduksi ini memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 22 responden (53,7%), yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 responden (31,7%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (14,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Donggori (2012) yang menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pengalaman, umur serta informasi. Pengetahuan yang diperoleh dari informasi yang diberikan melalui media massa seperti radio dapat mencakup banyak hal, salah satunya ialah pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi (Donggori, 2012).

Selain itu peningkatan pengetahuan diperkuat oleh informan I.1 dan I.2 yang menyatakan

“Program ini sangat baik dengan adanya program ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi pada lansia” (I.1)

“Program ini sangat baik dengan adanya program ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi pada lansia” (I.1)

. “Program acara ini menurut saya bersifat membangun ya, dan juga mendidik” (I.2)

Kemampuan media penyiaran radio untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas menjadikan media penyiaran sebagai objek penelitian penting dalam ilmu komunikasi menggunakan media massa (Ahmad, 2015).

Menurut Setiyani (2013) Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung akan berperilaku lebih baik jika di bandingkan tingkat pengetahuan rendah. Tingkat pengetahuan yang tinggi akan mampu menyerap informasi dengan lebih baik dan dapat memilih antara informasi yang baik dan buruk. Informasi yang telah didapatkan dapat menjadi acuan dalam berperilaku (Setiyani, 2013).

Pada penelitian ini sebagian besar responden berusia <60 tahun sebanyak 21 responden (51,2%). Dengan tingkat pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berusia < 60 tahun juga sebagai pengakses program kesehatan reproduksi lansia. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang sedangkan perilaku akan bersifat langgeng apabila didasari pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Lee (2007) penting untuk menyadari suatu pengetahuan tentang masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan masalah psikologis, disamping perubahan fisik yang disebabkan oleh proses penuaan yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seksualitas pada lansia (Lee, 2007).

Pengetahuan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang keinginan dan perasaannya terhadap seksualitas pada massa lansia, sehingga antara pengetahuan dengan seksualitas lansia terdapat hubungan yang positif (Sari, 2016).

KESIMPULAN

Kegiatan yang sering digunakan untuk mengisi waktu luang lansia adalah mendengar radio. Ketika disilangkan antara topik dengan jenis kelamin menunjukkan kecenderungan yang sama terhadap topik yang sering menjadi konsumsi media massa yaitu masalah kesehatan dan tidak ada perbedaan antara usia lansia dan usia remaja dalam mengakses media massa radio.

Radio sebagai media massa elektronik tentunya lebih memudahkan menyebarkan informasi termasuk informasi kesehatan/promosi kesehatan. Radio juga mampu memberikan manfaat yang sangat luas. Keunggulannya mencapai efisiensi ruang sehingga mampu menghasilkan informasi dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu radio sangat praktis dan efisien untuk suatu sarana media massa yang bersifat informasi.

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar pengakses siaran radio kesehatan reproduksi lansia memiliki pengetahuan cukup 22 responden (53,7%). Nilai yang signifikan dengan (p-value 0.000) ($p < 0.05$) berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan pengakses siaran kesehatan reproduksi di radio Retjobuntung Yogyakarta. Pada usia sebagian besar pengakses berusia

<60 tahun sebanyak 39 responden (95,1%) dengan tingkat pengetahuan cukup 21 responden (53,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N (2015). Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik. Vol 3 No 2 Desember 2015..
- Billah, Y.M, Yuniati, U. , Puspitasari, E. E (2019) Peran Radio Sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Di Era Revolusi Industri 4.0 : Kajian Perilaku Bermedia Pada Generasi Z Di Kota Bandung. Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 434-439 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.356
- Donggori, R.I (2012). Hubungan Akses Media Massa Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. Jurnal Media Medika Muda. Universitas Diponegoro.
- Gejir, I, N (2017) Media Komunikasi dalam Penyuluhan Kesehatan. Poltekkes Kesehatan Denpasar
- Lee, K.J. (2007). A Study On Knowledge And Attitudes Regarding Sexuality Of Elderly People In Korea. Journal Of Korean Academy Of Nursing Vol. 37, No. 2, halm. 179-184.
- Pambudi, H., A.,Dwiyanti, M., dan Wijayanti, D., Y., (2018). Keyakinan Lansia Tentang Seksualitas Pada Masa Lanjut Usia. Caring, Volume 2 no 1, Juni 2018
- Peraturan Pemerintah no 88 tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjut usiaan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia
- Prasanti, D. dan Fuady, I. (2018) Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Penyebaran. Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat Reformasi, volume 8 no 1
- Sari, K R (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Seksualitas dengan Aktivitas Seksual Pada Lansia di Dusun Panggang Bumirejo Lendah. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Setiyowati, W dan Elliana, D (2019). Faktor-Faktor Minat Berhubungan Seksual pada Wanita Pasangan Lansia Usia 60-70 Tahun di RW IV Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Indonesian Journal of Midwevery vol 2 no 1.
- Setiyani. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta. Skripsi tidak dipublikasikan
- Suwaryo,P.A.W dan Yuwono, P (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor, The 6th University Research Colloquium 2017, Universitas Muhammadiyah Magelang
- Hakim, Abdul (2016). Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. Psycho Idea, Tahun 14 No. 1, Februari 2016
- Mursit, H (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pencegahan Terhadap Kehamilan Remaja di SMKN Saptosari, Gunungkidul Tahun 2018*. Poltekkes Yogyakarta. Prodi Sarjana Terapan Kebidanan.
- Kemertian Kesehatan RI(2016). Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Pusdik SDM Kesehatan
- Notoatmodjo, S. (2003). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar. Rineka Cipta. Jakarta

